

## ABSTRAK

Urbanisasi di wilayah pesisir yang terjadi di GMIT Betel Oesapa Tengah, Kelurahan Oesapa, menghadirkan tantangan struktural, sosial, dan ekologis yang kompleks. Permasalahan seperti penumpukan sampah, degradasi lingkungan, ruang bermain anak yang tidak aman, serta keterlibatan anak dalam pekerjaan informal, memperlihatkan krisis multidimensi yang menimpa komunitas urban pesisir. Anak-anak sebagai kelompok paling rentan mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, integrasi ekodiakonia dan gereja ramah anak menjadi strategi penting gereja dalam menjawab tantangan tersebut secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMIT Betel Oesapa Tengah telah menerapkan strategi pelayanan yang menggabungkan advokasi ekologis dan perlindungan anak melalui edukasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan keluarga, liturgi ramah anak, serta kolaborasi lintas sektor. Landasan teoritis mencakup teori urbanisasi (Wirth, Jamaludin, Van Klinken), teori anak dan gereja ramah anak (Bronfenbrenner, Gardner, WCC), serta ekodiakonia (Moltmann, Boff, Bosch). Pendekatan sosio-teologis (Schreiter) digunakan untuk menafsirkan realitas ini secara profetis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa gereja urban dipanggil menjadi komunitas penyembuh dan agen transformasi sosial-ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan teologi kontekstual pesisir yang inklusif dan memberdayakan.

**Kata Kunci:** urbanisasi pesisir, ekodiakonia, anak dan gereja ramah anak, GMIT Betel Oesapa Tengah, sosio-teologis.